

MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER KERJA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Umi Rochayati dan Ratna Wardani

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

email: umi@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran karakter kerja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengembangan model menggunakan pendekatan R & D model ADDIE. Pengembangan model diawali dengan analisis kebutuhan karakter kerja melalui observasi ke SMK Negeri 2 Depok Sleman, SMK Mikael Surakarta, dan beberapa industri terkait. Hasil penelitian ini menemukan 13 indikator karakter kerja yang perlu ditanamkan kepada siswa SMK, meliputi: disiplin, loyalitas, kerja keras, tanggung jawab, profesional, jujur, toleransi, kepemimpinan, kerja sama dalam tim, kemampuan beradaptasi, kreatif, inovasi, dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran dikembangkan sesuai prosedur desain instruksional. Rancangan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter kerja tersebut diimplementasikan secara eksplisit dalam silabus dan rencana pembelajaran. Nilai-nilai karakter kerja diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran terutama mata pelajaran praktik. Model pembelajaran karakter kerja melibatkan dunia usaha dan industri sebagai mitra sekolah dalam proses pembelajaran. Mekanisme yang diterapkan yaitu dengan mengundang dunia usaha dan industri untuk secara berkala memberikan pemahaman tentang budaya kerja di dunia kerja kepada para siswa SMK.

Kata kunci: *pembelajaran, karakter kerja, sekolah kejuruan*

CHARACTER LEARNING MODEL IN VOCATIONAL SCHOOL

Abstract

This study was aimed at developing a work character learning model in the vocational school. This study used qualitative and quantitative methods. The study used the model development of the Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation (ADDIE) approach Research and Development (R & D). The model development began with the analysis of work characters needed through observation conducted in State Vocational School 2 in Depok Sleman, Mikael Vocational School in Surakarta, and some related industries. The results show that 13 work character indicators need to be implemented namely discipline, loyalty, hard work, responsibility, professionalism, honesty, tolerance, leadership, teamwork, adaptability, creativity, innovation, and problem solving capability. The learning model was developed according to the instructional design procedure. The design of learning to instill the values of work characters is implemented explicitly in the syllabus and lesson plans. The values of work characters are integrated in each subject especially the practice subjects. The school partners (i.e. industry and business parties) are included in the learning process of this model. The mechanism applied is by inviting the business and the industry parties periodically to provide an understanding of work cultures to the students.

Keywords: *learning model, work character, vocational school*

PENDAHULUAN

Kondisi sektor ketenagakerjaan Indonesia saat ini ditandai oleh tingginya angka pengangguran, tingginya proporsi pengangguran usia muda dan terus meningkatnya proporsi penganggur lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi. Pada bulan Februari tahun 2017, jumlah penganggur di Indonesia sebanyak 7,005 juta orang. Tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan yang ditamatkan dimulai dari yang Tidak bersekolah sebanyak 1,32%, Tidak tamat SD 7,81%, SD 18,45%, SMP 18,45%, SMA 22,17%, SMK 19,75%, Diploma 3,56%, dan Universitas 8,66% (Badan Pusat Statistik, 2017). Tingginya angka pengangguran menunjukkan adanya suatu persoalan ketenagakerjaan. Tingginya jumlah pengangguran selain disebabkan oleh rendahnya kemampuan perekonomian dalam menyediakan lapangan kerja, juga sering dikaitkan dengan kegagalan sistem pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja.

Tingginya angka pengangguran ini menggambarkan adanya kesenjangan antara kebutuhan (*demand*) di dunia kerja dengan penyedia (*supply*) tenaga kerja dari institusi pendidikan. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lulusan SMK bukan saja kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi juga kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya di dunia kerja. Kualifikasi calon tenaga kerja yang dibutuhkan dunia kerja disamping syarat keilmuan dan keterampilan juga serangkaian kemampuan non-tekniks lainnya yang disebut dengan karakter kerja. Selama ini siswa SMK banyak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan namun sedikit mendapatkan pendidikan tentang karakter kerja, sehingga kelemahan lulusan SMK dalam mengisi peluang kerja adalah dari sisi karakter

kerjanya. Saat ini proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMK belum mampu membekali karakter kerja yang diharapkan dunia kerja. Akibatnya karakter kerja peserta didik kurang sepadan dengan karakter kerja yang diidamkan dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang diharapkan siap kerja dengan memiliki kompetensi sesuai bidangnya. Saat ini dunia kerja sangat berharap kepada dunia pendidikan agar dapat mendidik peserta didiknya, termasuk mempersiapkan mereka untuk bekerja, tidak hanya memberi bekal dasar berupa daya pikir, daya fisik, dan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olah raga saja, tetapi harus juga memberi bekal dasar berupa daya hati atau karakter kerja yang kuat. Saat ini, kondisi karakter kerja peserta didik dalam kebanyakan institusi pendidikan kurang terkait dan kurang sepadan dengan karakter kerja yang diidamkan dunia kerja. Slamet (2011, pp. 423-424) menyatakan bahwa karakter kerja yang dibutuhkan dunia kerja meliputi: etika kerja, rasa keingintahuan, sifat dapat dipercaya, disiplin diri, kejujuran, komitmen, tanggung jawab, respek terhadap diri sendiri dan orang lain, toleransi, kerja keras, hubungan kerja yang baik, integritas, perilaku yang baik, komunikasi, kegigihan, motivasi kerja tinggi, kerjasama yang baik, inisiatif, keberanian, moral, kerajinan, daya adaptasi, pengendalian diri, pembelajar yang cepat, keinginan untuk belajar hal-hal yang baru, kemampuan cara belajar, keluwesan, dan kewirausahaan.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Widarto (2007, p. 107) menyebutkan bahwa terdapat kesenjangan antara yang dibekalkan oleh SMK dengan kinerja yang dibutuhkan di industri. Jika dilihat dari aspek-aspek kompetensi yang berupa *hard skill* dan *soft skill*, tampak

bahwa kesenjangan aspek *soft skill* lebih mendominasi daripada aspek *hard skill*. Ini menunjukkan bahwa kelemahan lulusan SMK di industri lebih banyak pada aspek *soft skill* seperti adaptasi, percaya diri, kerja sama tim, manajemen diri, kedisiplinan, inisiatif, mental kerja, sikap kerja, dan motivasi kerja, yang semuanya merupakan karakter spesifik yang diperlukan di dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk dari pendidikan menengah kejuruan yang ada di Indonesia. Lembaga pendidikan kejuruan ini mempunyai tugas mendidik dan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki serta meniti karirnya di dunia kerja. Dengan demikian, SMK merupakan sekolah khusus yang menekankan proses pembelajarannya pada upaya memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada anak didik sehingga mempunyai kemampuan untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam kehidupan di dunia kerjanya. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang produktif, yakni manusia kerja, bukan manusia beban bagi keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Bekerja adalah sebuah tindakan untuk menyatakan kemandirian.

Permasalahan mendasar yang dihadapi oleh lulusan SMK adalah adanya tuntutan kompetensi di dunia kerja yang tidak hanya kemampuan teknis namun juga nonteknis. Kemampuan nonteknis inilah yang paling banyak dibutuhkan di dunia kerja. Selama ini siswa SMK banyak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan namun sedikit mendapatkan pendidikan tentang karakter kerja sehingga kelemahan lulusan SMK dalam mengisi peluang kerja adalah dari sisi karakter kerjanya. Saat ini proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMK belum mampu membekali karakter kerja yang diharapkan dunia kerja. Akibatnya,

karakter kerja peserta didik kurang sepadan dengan karakter kerja yang diidamkan dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan Sukardi (2011) tentang Peranan Bimbingan Kejuruan terhadap Pembentukan Karakter Kerja Siswa di Jurusan Mesin SMK Negeri 2 Wonosari menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kejuruan yang difokuskan terhadap pembentukan karakter kerja dapat meningkatkan aspek karakter kerja. Pada penelitian ini, siswa dilatih bekerja secara profesional. Artinya, bekerja mengikuti kaidah-kaidah yang diwajibkan seperti di industri pemesinan.

Karakter kerja adalah nilai-nilai dasar kerja yang merupakan saripati kualitas rohaniah kerja seseorang yang dimensinya meliputi intrapersonal dan interpersonal kerja. Kualitas intrapersonal adalah kualitas batiniah manusia yang bersumber dari lubuk hati manusia yang dimensinya meliputi, etika kerja, rasa keingintahuan tinggi, disiplin diri, kejujuran, tanggung jawab, respek diri, kerja keras, integritas, ketekunan, motivasi kerja, inisiatif, keberanian moral, kerajinan, pengendalian diri, pembelajar cepat, kemauan mempelajari hal-hal baru, tahu cara belajar, keluwesan, kerendahan hati, dapat dipercaya, dan berjiwa kewirausahaan (Slamet, 2011, p. 412). Dengan demikian, pendidikan karakter kerja dapat disarikan artinya sebagai pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memiliki daya hati kerja, baik sebagai pekerja (pegawai), bekerja sendiri (sebagai pengusaha kecil), maupun sebagai orang yang mempekerjakan orang lain. Definisi ini jelas menuntut dilakukannya restrukturisasi pembelajaran pada institusi-institusi pendidikan yang khususnya memang dirancang untuk menyiapkan lulusannya memasuki lapangan kerja, yaitu SMK. Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dapat

dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah. Setiap aktivitas peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter, mengembangkan konasi, dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku.

Berangkat dari permasalahan tersebut, sangat urgen sekali dilakukan pembelajaran tentang karakter kerja di SMK. Untuk itu diperlukan suatu model agar guru tidak mengalami kesulitan jika akan mengintegrasikan nilai-nilai karakter kerja ke dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini akan dihasilkan suatu model pembelajaran karakter kerja di SMK. Produk yang dihasilkan diharapkan dapat mengatasi masalah yang selama ini dihadapi oleh SMK dalam masalah penanaman nilai-nilai karakter kerja lewat proses pembelajaran.

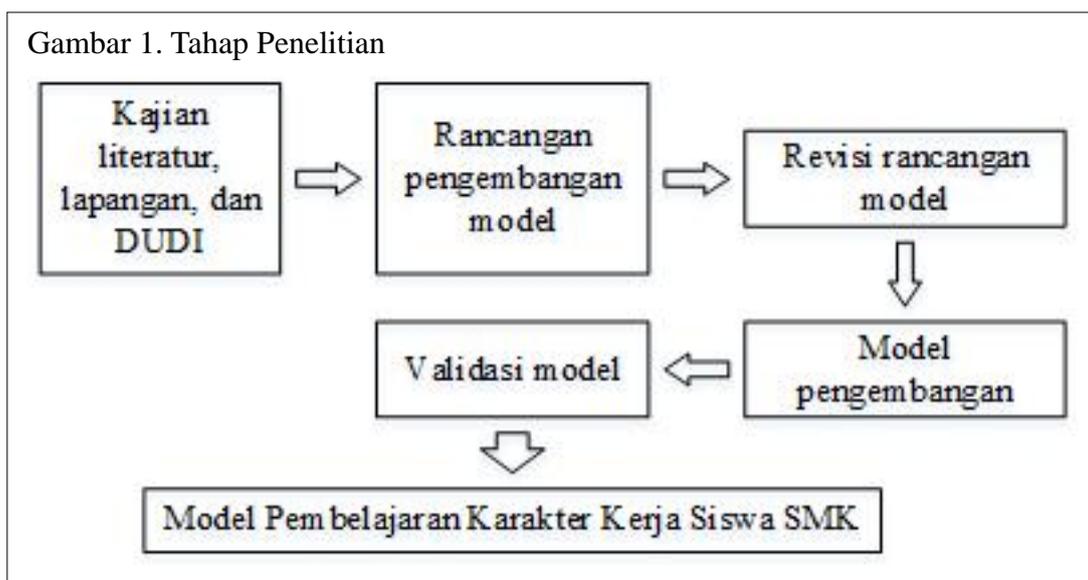
METODE

Penelitian ini termasuk penelitian riset dan pengembangan (R&D) dengan menggunakan model ADDIE. Model ADDIE merupakan model yang banyak digunakan untuk pengembangan instruksional dan pengembangan pelatihan. Model ini sangat sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter kerja peserta didik di SMK. Lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri 2 Depok Sleman, SMK Mikael Surakarta serta industri terkait yaitu PLN Semarang, PT Bukaka Teknik Utama, dan PT. LEN Bandung. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kajian-kajian literatur dan informasi dari lapangan. Selanjutnya, untuk memantapkan model, dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)*. Sejalan dengan pendekatan ini dapat dikemukakan langkah penelitian sebagai berikut.

Langkah awal penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai informasi meliputi: pembelajaran yang dilaksanakan di SMK, kebutuhan karakter kerja yang penting sebagai modal bekerja dari industri terkait, dan kebutuhan karakter kerja menurut guru SMK. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan FGD. Selanjutnya, data tersebut digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran karakter kerja di SMK. Langkah awal ini dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap *pertama*, menentukan sekolah dengan *good practices* dalam menanamkan karakter kerja. Berbagai informasi penting dihimpun, mulai dari karakter kerja yang telah ditanamkan ke siswa sampai proses pembelajarannya. Tahap *kedua* adalah menentukan industri untuk mendapatkan masukan terkait dengan karakter kerja yang dibutuhkan oleh industri. Tahap *ketiga* adalah menghimpun data kebutuhan atau indikator karakter kerja yang harus ditanamkan kepada siswa SMK.

Langkah *kedua* adalah menganalisis informasi yang diperoleh pada tahap *pertama*. Hasil yang diperoleh pada langkah *kedua* ini adalah indikator karakter kerja yang akan ditanamkan ke siswa SMK, model pembelajaran karakter kerja beserta panduan guru, dan panduan evaluasi. Model yang telah dikembangkan divalidasi oleh *expert*. Validasi model dimaksudkan untuk memantapkan model pembelajaran yang telah dibuat. Uji validasi melibatkan guru SMK sebagai pelaksana pembelajaran dan ahli pembelajaran. Uji validasi ini dimaksudkan untuk meyakini bahwa model pembelajaran yang dikembangkan layak digunakan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan dianalisis secara diskriptif. Secara lebih lengkap tahapan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Tahap Penelitian



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan. Tahap *pertama* penelitian melakukan kegiatan memotret SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta dan SMK Mikael Surakarta sebagai *good practises* dalam membelajarkan karakter kerja. Pelaksanaannya dilakukan dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Tahap *kedua* adalah melakukan wawancara dengan pihak industri untuk mendapatkan masukan terkait dengan karakter kerja yang dibutuhkan di industri. Tahap *ketiga* yaitu melakukan FGD untuk mengidentifikasi karakter kerja yang diajarkan di SMK dan rancangan model pembelajaran. Hasil dari tahap ketiga berupa model pembelajaran karakter kerja di SMK yang siap untuk divalidasi oleh guru dan ahli pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Waka kurikulum dan guru-guru produktif di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta serta Kepala SMK Mikael Surakarta teridentifikasi nilai-nilai karakter kerja yang ditanamkan kepada para siswa yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Pembelajaran karakter kerja dilakukan melalui pembelajaran teori/praktik di kelas, tata tertib yang dikenalkan sejak kelas I, dan pelaksanaan praktik kerja industri (prakerind). Selain melalui pembelajaran di kelas, karakter kerja juga ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sebagai contoh olah raga atau kegiatan kerohanian.

Hasil pengamatan pembelajaran di SMK Mikael Surakarta dan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta, ditemukan bahwa pembelajaran karakter kerja diintegrasikan pada mata pelajaran praktik. Nilai-nilai karakter kerja tertulis di dalam rancangan pembelajaran serta melekat pada tugas dan tanggung jawab yang menyertai pelaksanaan praktik. Secara lebih rinci pelaksanaan pembelajarannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran dilakukan secara kelompok atau perseorangan tergantung dari karakteristik mata pelajaran. Untuk mata pelajaran praktik dilakukan secara kelompok, siswa dikelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan. *Kedua*, pembelajaran karakter kerja dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran. Untuk pelaksanaannya di awal pelajaran,

Tabel 1
 Nilai-Nilai Karakter Kerja yang Ditanamkan kepada Siswa

No	Nilai Karakter Kerja	Implementasi pada Diri Siswa
1	Tanggung jawab	nilai karakter ini ditanamkan melalui pembiasaan, siswa dilatih untuk menunjukkan kerja yang sungguh-sungguh akan tugas yang diberikan
2	Mandiri	mampu untuk menyelesaikan setiap pekerjaan tanpa memiliki rasa ketergantungan kepada orang lain
3	Kepemimpinan	dilatihkan melalui pendidikan dasar kepemimpinan, dilatih untuk bisa membimbing adik kelas
4	Kedisiplinan	taat dan patuh terhadap peraturan yang ada, antara lain datang tepat waktu, ketepatan waktu menyelesaikan tugas, serta bekerja sesuai dengan mekanisme yang telah ditentukan
5	Kejujuran	menerapkan aturan yang ketat, sebagai contoh dilarang mencotek saat ujian, dilarang menukar barang hasil kerja
6	Kerja keras	ditunjukkan dengan hasil kerja yang maksimal. Hampir sepanjang bekerja tidak ada waktu untuk duduk ataupun santai
7	Keuletan	karakter ini dilatih salah satunya melalui pembelajaran kerja bangku. Mata pelajaran kerja bangku melatih para siswa untuk memiliki fisik kuat, pantang menyerah dan memiliki semangat kerja yang kuat
8	Kerjasama	mampu bekerja sama secara tim untuk mendapatkan hasil secara optimal
9	Loyalitas	Siswa dilatih untuk bekerja semaksimal mungkin serta patuh terhadap peraturan.
10	Toleransi	Memiliki rasa saling menghormati sesama teman
11	Proaktif	Mampu mengambil inisiatif dan aktif
12	Komunikasi	mampu menjalin komunikasi dengan lancar, ramah, sopan

guru memberikan pengarahan tentang karakter kerja, biasanya diberikan selama 10-15 menit. *Ketiga*, pembelajaran karakter kerja dilakukan melalui pendampingan person ke person. Proses pembelajaran diawali dari keteladanan yang ditunjukkan guru, menyapa siswa tiap hari sebagai suatu kebiasaan. *Keempat*, guru berperan sebagai fasilitator. Tugas guru antara lain sebagai pengarah, memberi instruksi, memberi contoh, menanamkan kedisiplinan. *Kelima*, proses pembelajaran memiliki keterkaitan antara tiga komponen yaitu psikomotorik, *knowledge*, dan *attitude*.

Hasil wawancara dengan industri terkait dengan karakter kerja yang harus dimiliki oleh siswa SMK meliputi: bekerja keras, tekun, ulet, teliti, jujur, disiplin, kerja sama, kreatif, cepat, tepat, cermat, mau belajar, mau bekerja, mau tahu, mau maju, tidak menunda, memiliki integritas, dan profesional. Karakter-karakter tersebut sangat diperlukan bagi dunia kerja.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan dengan guru-guru SMK dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), dihasilkan empat aspek karakter kerja yang penting untuk diajarkan di sekolah, meliputi: etos

kerja, etika, komunikasi dan kreatifitas. Masing-masing aspek dijabarkan menjadi beberapa indikator, seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2
Indikator Karakter Kerja yang Penting untuk Diajarkan di SMK

No	Aspek Karakter Kerja	Indikator Karakter Kerja
1	Etos kerja	Disiplin Loyalitas Kerja keras Tanggung jawab Profesional
2	Etika	Jujur Toleransi
3	Komunikasi	Kepemimpinan Kerja sama Adaptasi
4	Kreatifitas	Kreatif Inovasi <i>Problem solving</i>

Berdasarkan kajian literatur, observasi lapangan, dan FGD dengan guru-guru SMK dan DUDI, berhasil dirancang suatu model pembelajaran karakter kerja untuk siswa SMK, seperti tergambar pada Gambar 2. Model ini menggambarkan kondisi input, proses, dan *output* dalam pembelajaran karakter kerja di SMK. Komponen yang mendasari model berangkat dari kajian teoritis dan kajian empiris. Model ini juga menggambarkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan bagi keterlaksanaan model. Perangkat yang dibutuhkan terdiri dari RPP terintegrasi dengan muatan karakter kerja yang akan ditanamkan, panduan guru, dan panduan evaluasi.

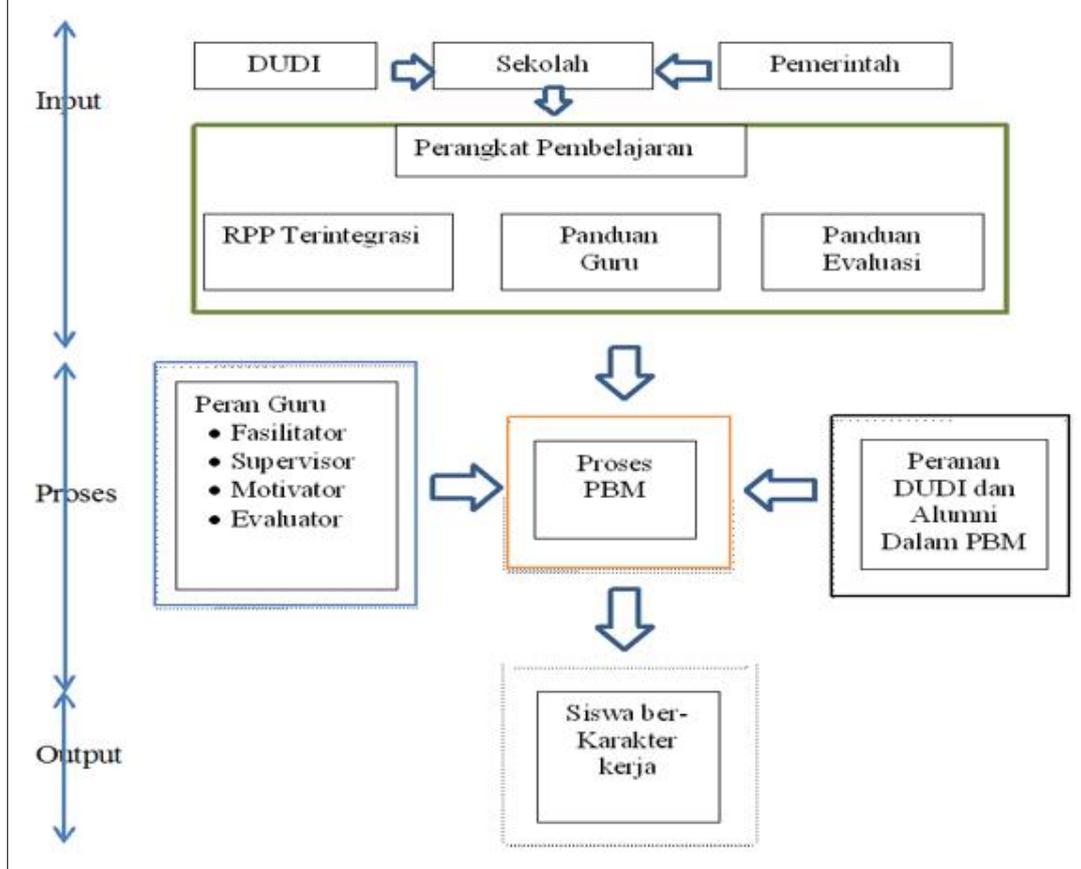
Model pembelajaran karakter kerja terintegrasi merupakan model yang

mampu menyatukan karakter kerja secara seimbang, baik pada saat guru merancang pembelajaran, mengimplementasikan dan mengevaluasi. Model pembelajaran terintegrasi dapat dilakukan guru dengan mudah karena karakter kerja terintegrasi pada topik-topik materi yang menjadi inti kompetensi mata pelajaran. Model integrasi diawali dengan kajian karakter kerja hasil analisis kebutuhan karakter kerja dari industri dan kebutuhan kurikulum. Selanjutnya temuan karakter kerja tersebut diintegrasikan ke dalam topik-topik materi yang menjadi konten.

Integrasi karakter kerja ini juga terdiskripsikan ke dalam tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi dasar bagi siswa dan guru dalam memahami target belajar sekaligus sebagai penuntut siswa akan ketercapaian kompetensi dan nilai karakter kerja. Temuan ini selaras dengan kajian yang dilakukan Hamidah, Rahmawati, dan Jaedun (2013, p. 167) menyatakan bahwa pendidikan karakter di tingkat kelas merupakan salah satu fungsi membentuk karakter kerja profesional. Pengembangan karakter kerja di SMK, menuntut pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (industri) agar hasilnya efektif. Membina karakter kerja peserta didik tidak berarti menambah mata pelajaran baru, tapi memberi nilai dan makna pada pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tergantung pada ketepatan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah rancangan pembelajaran yang melibatkan seluruh komponen pembelajaran, yang di dalamnya terdapat tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Perencanaan pembelajaran dimulai dari identifikasi karakter kerja berdasar masukan dari DUDI dan peraturan yang ditetapkan pemerintah tentang pendidikan karakter. Tahap selanjutnya adalah me-

Gambar 2. Model Pembelajaran Karakter Kerja di SMK



nyiapkan perangkat pembelajaran, terdiri dari perencanaan RPP yang telah terintegrasi antara kemampuan teknis dan karakter kerja. Menentukan strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang tepat agar dapat memunculkan nilai-nilai karakter kerja yang telah ditetapkan. Tahap selanjutnya melakukan implementasi pembelajaran, implementasi ini menunjukkan kegiatan atau peran guru untuk menggerakkan siswa mewujudkan karakter kerja pada saat pembelajaran.

Ada beberapa peran yang dilakukan guru. *Pertama*, sebagai fasilitator. Guru merancang aktivitas pembelajaran. *Kedua*, sebagai *supervisor*. Guru mengamati dan memberikan bantuan kepada siswa bila diperlukan. *Ketiga*, sebagai *motivator*, guru memberikan dorongan atau motivasi

kepada siswa. *Keempat*, sebagai *evaluator*. Peran guru untuk mengamati perilaku kerja, proses kerja dan hasil kerja siswa. Penguasaan nilai-nilai karakter kerja diamati oleh guru bersamaan dengan pencapaian kompetensi teknis. Ada beberapa langkah yang dilakukan guru untuk mengevaluasi siswa, yaitu dengan mengamati perilaku kerja siswa terkait dengan nilai-nilai karakter kerja, mengevaluasi hasil kerja siswa, dan melakukan refleksi dan evaluasi antarteman.

Model pembelajaran yang berhasil dirumuskan melibatkan peran DUDI dan alumni dalam proses pembelajaran. Peran yang dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi kerja kepada para siswa SMK serta pemberian pengalaman dan budaya kerja yang ada di dunia kerja. Prosedur proses

pembelajaran karakter kerja ditunjukkan pada Tabel 3.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan

nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui

Tabel 3
Prosedur Proses Pembelajaran Karakter Kerja

No	Tahapan Pembelajaran	Prosedur	Peran		
			Guru	Siswa	Industri
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan karakter kerja yang akan ditanamkan ke siswa. Merancang aktivitas pembelajaran Membuat RPP yang memuat karakter 	<ul style="list-style-type: none"> Penentu karakter kerja berdasarkan kurikulum dan masukan dari industri Perancang aktivitas dan strategi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Memahami nilai karakter kerja dan perilakunya. 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi kontribusi ke sekolah terkait karakter kerja.
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> Menanamkan karakter kerja diawal pembelajaran Melakukan Pembelajaran praktik sesuai situasi kerja di industri 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter. Memberikan motivasi dan mampu sebagai contoh bagi siswa. Memonitor proses pembelajaran dan mendorong terbentuknya karakter kerja pada diri siswa Menciptakan budaya kerja di kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> Membangun karakter kerja pada situasi pembelajaran. Menerapkan nilai karakter kerja dalam perilaku keseharian. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenalkan budaya kerja di industri ke sekolah.
3.	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Memonitor proses pencapaian nilai karakter kerja yang ditetapkan Dievaluasi selama proses pembelajaran Dilakukan penilaian oleh guru dan antarteman. 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan monitoring sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran Melakukan evaluasi Melakukan refleksi pembelajaran berdasar hasil penilaian guru dan antarteman. 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki nilai-nilai karakter kerja yang ditunjukkan dalam perilaku 	

proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum SMK, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di sekolah mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Supriyadi, 2011, p. 115).

Penanaman nilai-nilai karakter kerja dapat diterapkan pada setiap pelaksanaan pembelajaran praktik dan dapat membantu guru dalam memperbaiki kultur pembelajaran praktik ke arah yang mendekati budaya kerja di industri. Menanamkan karakter siswa tidak dapat dilakukan secara instan namun harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, dan psikologis siswa sehingga terjadi proses pembiasaan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran praktik dapat meningkatkan karakter kerja siswa, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rochayati, Santoso, dan Munir (2012, pp. 25-26) tentang bagaimana membangun karakter kerja mahasiswa Pendidikan Teknik Elektronika melalui pembelajaran praktik. Secara keseluruhan terjadi peningkatan pertumbuhan karakter kedisiplinan dan kerja sama yang baik dari kriteria **“Mulai Terlihat”** meningkat menjadi **“Membudaya”**. Terjadi peningkatan pertumbuhan karakter inisiatif dari kriteria **“Mulai Terlihat”** meningkat menjadi **“Mulai Berkembang”**. Terjadi peningkatan pertumbuhan karakter motivasi

kerja tinggi dari **“Mulai Berkembang”** meningkat menjadi **“Membudaya”**. Selaras dengan hal tersebut, penelitian terbaru yang dilakukan Wagiran, Munadi, dan Widodo (2014) menemukan model penguatan *softskills* dalam upaya mewujudkan calon guru profesional berkarakter. Selaras dengan pengembangan model pembelajaran karakter, hasil kajian yang dilakukan Paryanto, Leman, dan Sunarso (2013) menyatakan bahwa pembelajaran CBT berbasis karakter merupakan eksplorasi aspek karakter terkait dengan karakter kerja praktik.

Model pembelajaran karakter kerja merupakan model pembelajaran terintegrasi yang mendekati dunia kerja. Mulai awal proses sekolah sudah menjalin kerja sama dengan dunia kerja dalam menentukan karakter kerja yang akan ditanamkan pada siswa. Nilai-nilai karakter kerja yang dikembangkan dalam pembelajaran merupakan bagian integral dari kompetensi yang tertuang dalam indikator pencapaian kompetensi yang dituangkan secara eksplisit dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Mulyasa (2011, p. 82) menyatakan bahwa prinsip pengembangan RPP yang berkarakter antara lain harus jelas, sederhana, fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran harus melibatkan dunia kerja agar tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan karakter kerja di dunia kerja. Langkah yang ditempuh dengan melibatkan industri terkait untuk secara berkala memberikan pembekalan dan membagi informasi tentang budaya dunia kerja kepada para siswa. Melalui model ini, siswa dapat membangun rasa percaya diri, bertanggung jawab terhadap pekerjaan, berdisiplin dengan waktu, memiliki daya juang tinggi, dan memiliki ketahanan mental kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, nilai-nilai karakter kerja dapat dirumuskan menjadi 4 aspek meliputi etos kerja, etika, komunikasi, dan kreatifitas. Selanjutnya ke-4 aspek tersebut dijabarkan menjadi 13 indikator karakter kerja, meliputi: disiplin, loyalitas, kerja keras, tanggung jawab, profesional, jujur, toleransi, kepemimpinan, kerja sama dalam tim, kemampuan beradaptasi, kreatif, inovasi, dan mampu dalam memecahkan masalah. *Kedua*, rumusan model pembelajaran dikembangkan sesuai prosedur desain instruksional mulai dari rancangan, implementasi, dan evaluasi. Dalam perencanaan pembelajaran, nilai-nilai karakter kerja tersebut diimplementasikan secara eksplisit dalam silabus dan rencana pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran dirancang agar mampu menumbuhkan karakter kerja sesuai dengan yang ditetapkan. Pengembangan karakter kerja dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran praktik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, supervisor, motivator, dan evaluator. Dalam evaluasi pembelajaran, nilai-nilai karakter kerja diimplementasikan dalam aspek afektif. *Ketiga*, model pembelajaran karakter kerja melibatkan DUDI dan alumni sebagai mitra sekolah dalam mengidentifikasi karakter kerja dan proses pembelajaran. Mekanisme yang diterapkan dengan melibatkan DUDI dan alumni untuk secara berkala memberikan pengalaman dan budaya kerja di industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972>.
- Hamidah, S., Rahmawati, F., & Jaedun, A. (2013). Pembelajaran softskills terintegrasi bagi penumbuhan karakter pekerja profesional bidang boga. *Jurnal Kependidikan*, 43(2), 164-173. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1971/1619>.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paryanto, Soemawidagdo, A. L., & Sunarso. (2013). Model pembelajaran competence based training (CBT) berbasis karakter untuk pembelajaran praktik. *Jurnal Kependidikan*, 43(2), 124-133. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1967/1615>.
- Rochayati, U., Santoso, D., & Munir, M. (2012). *Membangun karakter kerja mahasiswa melalui pembelajaran praktik teknik digital berbasis lesson study* (Laporan penelitian tidak diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Slamet, P. H. (2011). Implementasi pendidikan karakter kerja dalam pendidikan kejuruan. Dalam D. Zuchdi (Ed.), *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukardi, T. (2011). Peranan Bimbingan Kejuruan terhadap Pembentukan Karakter Kerja Siswa di Jurusan Mesin SMKN 2 Wonosari. *Cakrawala Pendidikan*, 30(Edisi Khusus Dies Natalis UNY), 167-177.
- Supriyadi, E. (2011). Pendidikan dan penilaian karakter di sekolah menengah kejuruan. *Cakrawala Pendidikan*, 30(Edisi Khusus Dies Natalis), 110-123.
- Wagiran, Munadi, S., & Widodo, S. F. A. (2014). Pengembangan model penguatan softskills dalam

mewujudkan calon guru kejuruan profesional berkarakter. *Jurnal Kependidikan*, 44(1), 87-94. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/issue/view/343>.

Widarto, Sukir, Purnastuti, L., & Wagiran. (2007). Peranan SMK kelompok teknologi terhadap pertumbuhan manufaktur. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Depdiknas.